

Strategi Komunikasi Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut dalam Program Edukasi Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) untuk Pencegahan Stunting

*Ryan Esa Nuryana, Zikri Fachrul Nurhadi, R. Ismira Febriana

Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut, Garut, Indonesia

*Correspondence e-mail: ryanesa2@gmail.com

Diterima: Mei 2026; Direvisi: Mei 2026; Diterbitkan: Juni 2026

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor gizi, pola pengasuhan, kondisi sosial ekonomi, serta keterlibatan keluarga dalam perawatan anak. Salah satu aspek yang semakin penting dalam pencegahan stunting adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan, pengambilan keputusan keluarga, pemenuhan gizi, dan pemanfaatan layanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut dalam pelaksanaan Program Edukasi Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI), khususnya pada aspek pemahaman khalayak, penyusunan pesan, pemilihan metode, serta seleksi dan penggunaan media komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Program GATI dilaksanakan dengan mengidentifikasi sasaran program, yaitu ayah yang memiliki anak usia dini, ayah yang memiliki remaja, calon pengantin, dan remaja laki-laki sebagai calon ayah. Pesan komunikasi difokuskan pada pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak, ketahanan keluarga, dan pencegahan stunting. Metode komunikasi dilakukan melalui pendekatan edukatif, persuasif, dan partisipatif dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan, diskusi, dan pendampingan. Media yang digunakan mencakup komunikasi tatap muka serta media digital seperti WhatsApp dan Instagram. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi Program GATI berkontribusi dalam memperkuat penyampaian pesan mengenai keterlibatan ayah dalam keluarga sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

Kata kunci: strategi komunikasi; GATI; peran ayah; pencegahan stunting; komunikasi kesehatan.

Communication Strategy of the PPKBPPPA Office of Garut Regency Through the Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) Education Program for Stunting Prevention

Abstract

Stunting is a public health problem influenced by nutrition, parenting practices, socioeconomic conditions, and family involvement in childcare. One increasingly important aspect of stunting prevention is fathers' involvement in caregiving, family decision-making, nutritional support, and access to health services. This study aims to analyze the communication strategy of the PPKBPPPA Office of Garut Regency in implementing the Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) Education Program, particularly in terms of audience understanding, message formulation, method selection, and media selection and utilization. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, literature study, and documentation. The data were analyzed through data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the communication strategy of the GATI Program was implemented by identifying the target audience, including fathers with young children, fathers with adolescents, prospective brides and grooms, and adolescent boys as future fathers. Communication messages focused on the importance of fathers' roles in childcare, family resilience, and stunting prevention. The communication methods included educational, persuasive, and participatory approaches through socialization, counseling, discussion, and mentoring activities. The media used included face-to-face communication and digital platforms such as WhatsApp and Instagram. This study concludes that the GATI Program communication strategy contributes to strengthening the delivery of messages regarding fathers' involvement in family life as part of stunting prevention efforts.

Keywords: communication strategy; GATI; father involvement; stunting prevention; health communication.

How to Cite: Nuryana, R. E., Nurhadi, Z. F., & Febriana, R. I. (2026). Strategi Komunikasi Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut dalam Program Edukasi Gerakan Ayah Teladan Indonesia. *Reflection Journal*, 6(1), 632-649. <https://doi.org/10.36312/rj.v6i2.5830>



<https://doi.org/10.36312/rj.v6i2.5830>

Copyright© 2026, Nuryana et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang perlu ditangani secara berkelanjutan karena berkaitan dengan kualitas tumbuh kembang anak, kesehatan jangka panjang, dan kualitas sumber daya manusia. Stunting tidak hanya menunjukkan gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga merefleksikan adanya persoalan yang lebih kompleks, seperti kecukupan gizi, pola pengasuhan, kondisi sosial ekonomi, pendidikan orang tua, ketahanan keluarga, akses layanan kesehatan, dan lingkungan sosial budaya. Berbagai studi menunjukkan bahwa stunting dipengaruhi oleh faktor multidimensional, baik pada tingkat individu, keluarga, komunitas, maupun kebijakan publik (Mezmur et al., 2024; Harahap et al., 2024; Kasaii et al., 2025). Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu diarahkan tidak hanya pada intervensi gizi, tetapi juga pada penguatan komunikasi, perubahan perilaku keluarga, dan pemberdayaan masyarakat.

Di Indonesia, penurunan stunting menunjukkan kemajuan yang signifikan. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8% dari 27,7% pada tahun 2019 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2025). Meskipun demikian, capaian tersebut tetap memerlukan penguatan strategi agar penurunan stunting dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Studi Mahmudiono et al. (2018) menunjukkan bahwa kerawanan pangan rumah tangga berkaitan dengan risiko anak stunting di wilayah perkotaan Indonesia. Sementara itu, Paramashanti dan Benita (2020) menemukan bahwa pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini berkaitan dengan kejadian stunting pada anak usia 6–23 bulan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa stunting berkaitan erat dengan praktik pengasuhan, pola konsumsi, dan keputusan keluarga sehari-hari.

Di Kabupaten Garut, isu stunting memiliki urgensi khusus. Kabupaten Garut sempat mencatat prevalensi stunting sebesar 35,2% pada tahun 2021 sehingga menjadi salah satu daerah prioritas penanganan di Jawa Barat (Stunting.go.id, 2022). Berbagai intervensi kemudian berhasil menurunkan angka tersebut menjadi 14,2% pada tahun 2024 dari 24,1% pada tahun sebelumnya (Nur, 2025). Capaian ini menunjukkan adanya kemajuan dalam pelaksanaan program penanganan stunting di tingkat daerah. Namun, keberhasilan tersebut perlu dijaga melalui strategi komunikasi yang mampu membangun kesadaran masyarakat, memperkuat partisipasi keluarga, dan mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan. Saleh et al. (2024) menegaskan bahwa penanganan stunting di daerah tidak hanya membutuhkan kebijakan, tetapi juga kemampuan pemerintah dalam mengidentifikasi masalah, memahami konteks lokal, dan menggerakkan sumber daya manusia secara tepat.

Salah satu aspek penting dalam pencegahan stunting adalah keterlibatan ayah. Selama ini, pengasuhan dan pemenuhan gizi anak sering dipahami sebagai tanggung jawab utama ibu. Padahal, ayah juga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan keluarga, penyediaan sumber daya, pendampingan ibu, pemilihan makanan, pemanfaatan layanan kesehatan, dan pembentukan lingkungan keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak. Bukit et al. (2021) menunjukkan bahwa dukungan ayah berkaitan dengan perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting. Has et al. (2022) juga menjelaskan bahwa perilaku ayah dalam mencegah stunting dapat dipahami melalui faktor persepsi risiko, manfaat tindakan, hambatan, dan dorongan untuk bertindak. Dengan demikian, ayah perlu diposisikan sebagai aktor penting dalam pencegahan stunting, bukan hanya sebagai pencari nafkah.

Keterlibatan ayah juga terbukti memiliki pengaruh terhadap praktik pemberian makan dan pertumbuhan anak. Chary dan Rohloff (2011) menemukan bahwa laki-laki atau ayah dapat memengaruhi praktik pemberian makan bayi, sehingga program

intervensi gizi perlu mempertimbangkan peran mereka. Dearden et al. (2011) juga menunjukkan bahwa absennya ayah pada masa awal kehidupan dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan anak. Dalam konteks Indonesia, Sugianti et al. (2024) menemukan bahwa peran ayah berkaitan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah perdesaan. Prabowo et al. (2025) juga menekankan pentingnya pemberdayaan keluarga dan kualitas pemberian makanan pendamping dalam mendukung pencegahan stunting. Selain itu, Wu et al. (2021) menunjukkan bahwa faktor orang tua, termasuk karakteristik ayah dan ibu, berhubungan dengan risiko stunting anak di berbagai negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Selain aspek pengasuhan, ketahanan keluarga juga menjadi faktor penting dalam pencegahan stunting. Rahmadiyah et al. (2024) menunjukkan bahwa keluarga dengan anak stunting membutuhkan ketahanan keluarga yang kuat, termasuk komunikasi keluarga, dukungan emosional, kemampuan memecahkan masalah, dan kerja sama antaranggota keluarga. Dalam konteks ini, keterlibatan ayah dapat memperkuat fungsi keluarga karena ayah berperan dalam mendukung ibu, mengarahkan keputusan rumah tangga, serta membangun komunikasi yang positif dengan anak. Oleh karena itu, program pencegahan stunting perlu memperluas sasaran edukasi dari ibu dan anak menjadi keluarga secara utuh, termasuk ayah, calon ayah, dan remaja laki-laki sebagai calon kepala keluarga.

Dalam konteks tersebut, komunikasi kesehatan dan komunikasi perubahan perilaku memiliki peran penting. Strategi komunikasi yang dirancang dengan memahami karakteristik khalayak, menyusun pesan yang sesuai, memilih metode yang tepat, serta menggunakan media yang relevan dapat membantu masyarakat memahami isu stunting dan mendorong perubahan perilaku keluarga. Hall et al. (2018) menjelaskan bahwa kampanye komunikasi untuk menurunkan stunting di Indonesia memerlukan perencanaan pesan, pemahaman khalayak, keterlibatan pemangku kepentingan, dan penggunaan saluran komunikasi yang sesuai. Pengalaman kampanye komunikasi gizi di Indonesia juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal, media massa, media sosial, dan keterlibatan pemangku kepentingan lokal dapat memperluas jangkauan pesan kesehatan dan mendukung perubahan perilaku keluarga (Hall et al., 2018; Hunt et al., 2021).

Strategi komunikasi di tingkat daerah juga penting karena pelaksanaan program stunting sangat dipengaruhi oleh konteks lokal. Rizal et al. (2022) menunjukkan bahwa program pencegahan stunting oleh dinas kesehatan daerah membutuhkan koordinasi, edukasi masyarakat, dan strategi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan wilayah. Ponum et al. (2020) juga menekankan pentingnya kesadaran masyarakat dan edukasi sebagai bagian dari upaya mengenali dan mencegah stunting. Dengan demikian, komunikasi program pemerintah tidak cukup hanya menyampaikan informasi, tetapi juga harus mampu membangun pemahaman, mengurangi hambatan sosial budaya, dan mendorong partisipasi masyarakat.

Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut melaksanakan Program Edukasi Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) sebagai salah satu upaya komunikasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran ayah dalam keluarga. GATI merupakan program yang mendorong keterlibatan ayah dan calon ayah dalam pengasuhan anak, pendampingan remaja, penguatan ketahanan keluarga, dan pencegahan stunting. Program ini menyasar ayah yang memiliki anak usia dini, ayah yang memiliki remaja usia 10–24 tahun, calon pengantin, serta remaja laki-laki sebagai calon ayah. Implementasinya dilakukan melalui kegiatan seperti layanan konseling pranikah dan keluarga, Konsorsium Komunitas Ayah Teladan (KOMPAK TENAN), Desa/Kelurahan Ayah Teladan (DEKAT), dan Sekolah Bersama Ayah (BKKBN, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi komunikasi memiliki peran penting dalam keberhasilan program pemerintah. Latifa dan Apriliani (2024) menemukan bahwa strategi komunikasi Program Keluarga Berencana Dinas PPKB PPPA dalam upaya penurunan stunting di Kabupaten Sragen berjalan efektif karena didukung oleh komunikator yang mampu menyampaikan pesan dan adanya partisipasi masyarakat. Fauzi dan Sihaloho (2025) menjelaskan bahwa Program GATI memiliki empat komponen utama yang memperkuat keterlibatan ayah, yaitu layanan konseling ayah, komunitas ayah, Desa/Kelurahan Ayah Teladan, dan Sekolah Bersama Ayah. Salsabila dan Risnawati (2025) juga menunjukkan bahwa dinas pengendalian penduduk dan pemberdayaan masyarakat berperan sebagai pembuat kebijakan, perancang strategi, alat komunikasi, penyelesaian masalah, dan sarana pemberdayaan masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian mengenai strategi komunikasi Program GATI pada tingkat dinas daerah masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas program keluarga berencana, kebijakan stunting, peran kelembagaan, atau faktor keluarga dalam pencegahan stunting secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut memahami khalayak, menyusun pesan, memilih metode, serta menggunakan media komunikasi dalam Program GATI untuk pencegahan stunting. Gap inilah yang menjadi dasar penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut dalam pelaksanaan Program Edukasi GATI, khususnya pada aspek pemahaman khalayak, penyusunan pesan, pemilihan metode, serta seleksi dan penggunaan media komunikasi. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut memahami khalayak sasaran Program GATI? (2) bagaimana pesan komunikasi Program GATI disusun? (3) metode komunikasi apa yang digunakan dalam pelaksanaan Program GATI? dan (4) media komunikasi apa yang digunakan untuk menyebarluaskan pesan Program GATI? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam kajian strategi komunikasi, komunikasi kesehatan, dan program pencegahan stunting berbasis keluarga. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi komunikasi yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada keterlibatan ayah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi komunikasi Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut dalam pelaksanaan Program Edukasi GATI secara mendalam berdasarkan pengalaman, persepsi, dan praktik komunikasi para informan. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulatif, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Nurhadi & Suseno, 2021).

Penelitian dilakukan di Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut dan lokasi pelaksanaan Program GATI yang berkaitan dengan kegiatan edukasi ayah di wilayah Kabupaten Garut. Waktu penelitian perlu dituliskan secara spesifik agar prosedur penelitian lebih transparan.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang terlibat atau memahami pelaksanaan Program GATI. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, dokumen program, dokumentasi kegiatan, pedoman Program GATI, serta literatur terkait strategi komunikasi, komunikasi kesehatan, peran ayah, dan pencegahan stunting (Yusuf, 2016).

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan meliputi: (1) memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan atau pelaksanaan Program GATI; (2) mengetahui proses komunikasi program di tingkat dinas atau kelurahan; (3) menjadi peserta atau penerima manfaat Program GATI; dan/atau (4) memiliki pengetahuan sebagai narasumber ahli/praktisi mengenai keluarga, kebijakan publik, komunikasi program, atau pencegahan stunting. Penjelasan ini penting untuk menunjukkan bahwa pemilihan informan didasarkan pada relevansi data, bukan semata-mata ketersediaan informan.

Tabel 1. Informan Penelitian

Kode Informan	Nama/Posisi	Peran dalam Penelitian	Alasan Pemilihan
I1	FR, pengurus Program GATI	Informan kunci	Mengetahui perencanaan dan pelaksanaan Program GATI
I2	DS, Sekretaris Kelurahan Lebakjaya	Informan pendukung	Mengetahui koordinasi program di tingkat kelurahan
I3	RAK, Staf Kasi Ekbang Kelurahan Lebakjaya	Informan pendukung	Mengetahui dukungan teknis dan pelaksanaan kegiatan di wilayah
I4	UAH, peserta Program GATI	Informan peserta	Memberikan perspektif penerima pesan program
I5	MSR, peserta Program GATI	Informan peserta	Memberikan pengalaman mengikuti kegiatan Program GATI
I6	BK, Kepala Bidang Keluarga Sejahtera	Narasumber praktisi/ahli	Memberikan pandangan praktis mengenai keluarga sejahtera dan pelaksanaan program
I7	H. N	Narasumber ahli/praktisi kebijakan	Memberikan pandangan mengenai kebijakan dan strategi program pemerintah
I8	SR	Narasumber ahli komunikasi	Memberikan perspektif akademik/keilmuan mengenai strategi komunikasi

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang berfokus pada empat aspek strategi komunikasi, yaitu pemahaman khalayak, penyusunan pesan, pemilihan metode, serta seleksi dan penggunaan media komunikasi.

Observasi dilakukan terhadap kegiatan atau praktik komunikasi Program GATI, seperti kegiatan sosialisasi, penyuluhan, diskusi, pendampingan, serta penggunaan media komunikasi. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah bahan program, foto kegiatan, materi edukasi, unggahan media sosial, pesan WhatsApp, dan dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan Program GATI.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola program, aparatur kelurahan, peserta program, dan narasumber ahli/praktisi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan serta mengurangi bias yang mungkin muncul apabila data hanya bersumber dari satu pihak.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Arifin, 2016). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan strategi komunikasi Program GATI. Pada tahap penyajian data, temuan disusun berdasarkan empat kategori utama, yaitu memahami khalayak, menyusun pesan, memilih metode, serta menyeleksi dan menggunakan media komunikasi. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menghubungkan data lapangan dengan teori strategi komunikasi dan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pelaksanaan Program GATI.

HASIL DAN DISKUSI

Memahami Khalayak yang Dilakukan oleh Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut dalam Menjalankan Program Edukasi GATI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut dalam Program Edukasi Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) diawali dengan upaya memahami khalayak sasaran. Tahap ini menjadi dasar penting karena keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kesesuaian pesan dengan karakteristik sosial, budaya, kebutuhan, pengalaman, serta kebiasaan komunikasi masyarakat. Dalam konteks Program GATI, khalayak tidak diposisikan sebagai penerima pesan yang pasif, tetapi sebagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang, persepsi, dan hambatan yang berbeda dalam memahami peran ayah dalam keluarga. Oleh karena itu, pemahaman khalayak menjadi langkah awal untuk menentukan bentuk pesan, metode komunikasi, media, dan pendekatan edukasi yang paling sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara, Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut mengidentifikasi beberapa kelompok sasaran utama Program GATI, yaitu ayah yang memiliki anak usia dini, ayah yang memiliki remaja, calon pengantin, serta remaja laki-laki sebagai calon ayah. Segmentasi ini menunjukkan bahwa Program GATI tidak hanya menyasar ayah yang sudah memiliki anak, tetapi juga kelompok calon ayah agar pemahaman mengenai pengasuhan dan pencegahan stunting dapat dibangun sejak sebelum memasuki kehidupan keluarga. Strategi ini relevan karena pencegahan stunting membutuhkan perubahan perilaku keluarga secara jangka panjang, termasuk perubahan cara pandang mengenai peran ayah dalam pengasuhan, pemenuhan gizi, pendampingan anak, dan pengambilan keputusan keluarga.

Proses memahami khalayak dilakukan melalui koordinasi dengan penyuluh KB, kader, serta pemerintah desa atau kelurahan. Koordinasi tersebut membantu pengelola program memperoleh informasi mengenai kondisi sosial masyarakat, tingkat partisipasi ayah, pola komunikasi warga, serta kebutuhan edukasi keluarga. Dalam praktiknya, penyuluh KB dan kader memiliki peran penting karena mereka lebih dekat dengan masyarakat dan memahami dinamika sosial di tingkat wilayah. Literatur mengenai intervensi stunting berbasis komunitas juga menegaskan bahwa kader dan tenaga kesehatan komunitas berfungsi sebagai penghubung antara program pemerintah dan keluarga, terutama dalam menyampaikan pesan gizi, pengasuhan, dan kesehatan anak (Kusumawardani et al., 2020; Sukardi et al., 2024). Dengan demikian, keterlibatan kader dalam Program GATI tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis karena mereka membantu membaca kebutuhan khalayak secara lebih kontekstual.

Pemerintah desa atau kelurahan juga berperan sebagai fasilitator komunikasi karena memiliki kedekatan administratif dan sosial dengan masyarakat. Dukungan pemerintah wilayah dapat membantu memobilisasi peserta, menyesuaikan kegiatan dengan agenda lokal, serta memperkuat legitimasi program di mata masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa strategi komunikasi kesehatan di tingkat komunitas

membutuhkan dukungan struktur lokal, termasuk pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan jejaring layanan keluarga, agar pesan dapat diterima dan dipertahankan dalam praktik sehari-hari (Pfitzer et al., 2020; Sukardi et al., 2024). Dalam Program GATI, peran pemerintah kelurahan menjadi penting karena pesan tentang keterlibatan ayah tidak hanya disampaikan sebagai informasi, tetapi juga sebagai ajakan sosial untuk membangun norma baru dalam keluarga.

Pemahaman terhadap khalayak juga perlu memperhatikan faktor budaya. Dalam sebagian masyarakat, pengasuhan anak dan pemenuhan gizi masih sering dipandang sebagai tanggung jawab utama ibu, sedangkan ayah lebih banyak diposisikan sebagai pencari nafkah. Pola pandang seperti ini dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan partisipasi ayah pada program edukasi keluarga. Oleh karena itu, Program GATI perlu memahami norma gender, pola komunikasi keluarga, serta nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Putri et al. (2025) menegaskan bahwa komunikasi stunting perlu disesuaikan dengan nilai budaya lokal agar pesan lebih mudah diterima. Dalam konteks Program GATI, penyesuaian budaya dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, contoh yang dekat dengan kehidupan keluarga, serta melibatkan tokoh lokal atau ayah teladan sebagai model perilaku.

Budi Kusmawan selaku Informan I6 menyatakan bahwa pemahaman terhadap karakteristik khalayak merupakan tahap penting dalam pelaksanaan program komunikasi. Menurutnya, keterlibatan penyuluh KB, kader, dan pemerintah desa dapat membantu pengelola program memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kondisi masyarakat sehingga kegiatan edukasi menjadi lebih tepat sasaran (Informan I6, wawancara, 2026). Pandangan ini menunjukkan bahwa komunikasi Program GATI tidak dapat dilakukan secara seragam untuk semua kelompok. Setiap wilayah memiliki karakteristik sosial, tingkat pendidikan, akses media, dan kebiasaan komunikasi yang berbeda, sehingga pendekatan komunikasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing khalayak.

Narasumber ahli, Drs. H. Nurroddhin, M.Si., selaku Informan I7 juga menegaskan bahwa analisis khalayak merupakan dasar dalam strategi komunikasi. Menurutnya, pemahaman terhadap aspek demografis, sosial, dan budaya masyarakat akan memengaruhi pemilihan pesan, metode, serta media komunikasi yang digunakan (Informan I7, wawancara, 2026). Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2014) bahwa mengenal khalayak merupakan langkah awal dalam strategi komunikasi. Komunikator perlu mengetahui siapa sasaran komunikasinya, bagaimana latar belakangnya, apa kebutuhannya, dan media apa yang paling sesuai untuk menjangkaunya.

Sani Rahman, S.I.Kom., M.Sos., selaku Informan I8 menjelaskan bahwa segmentasi khalayak dalam Program GATI perlu dilakukan karena sasaran program tidak bersifat tunggal. Ayah yang memiliki anak usia dini membutuhkan pesan mengenai pemberian makanan bergizi, pemantauan tumbuh kembang anak, dan pendampingan ke layanan kesehatan. Ayah yang memiliki remaja membutuhkan pesan mengenai komunikasi keluarga, pendampingan psikologis, dan kesehatan reproduksi. Sementara itu, calon pengantin dan remaja laki-laki membutuhkan pesan mengenai kesiapan membangun keluarga sehat dan peran ayah pada masa depan (Informan I8, wawancara, 2026).

Selain itu, pemahaman khalayak dalam Program GATI perlu mencermati hambatan partisipasi ayah. Beberapa hambatan yang mungkin muncul adalah kesibukan bekerja, rendahnya persepsi bahwa ayah perlu hadir dalam kegiatan pengasuhan, anggapan bahwa edukasi anak lebih relevan untuk ibu, serta belum adanya ajakan yang secara langsung menempatkan ayah sebagai sasaran utama. Literatur menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam program kesehatan keluarga dapat diperkuat melalui pesan yang secara eksplisit mengakui peran ayah, undangan yang ditujukan langsung kepada ayah, serta penggunaan tokoh yang dipercaya masyarakat untuk menormalisasi

keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Mbazzi et al., 2019; Putri et al., 2025). Oleh karena itu, Program GATI perlu memastikan bahwa ayah tidak hanya menjadi sasaran administratif, tetapi benar-benar menjadi penerima utama pesan komunikasi.

Dengan demikian, memahami khalayak dalam Program GATI bukan sekadar tahap untuk menentukan peserta kegiatan, tetapi merupakan proses strategis untuk membaca kebutuhan, hambatan, dan potensi masyarakat. Pemahaman khalayak membantu Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut menyusun pesan yang lebih sesuai, memilih metode yang lebih partisipatif, serta menggunakan media yang lebih dekat dengan kebiasaan masyarakat. Ke depan, analisis khalayak dapat diperkuat melalui penyusunan profil sasaran berdasarkan usia, status keluarga, pekerjaan, tingkat pendidikan, akses media digital, serta tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Data tersebut akan membantu Program GATI menjadi lebih terarah, kontekstual, dan efektif dalam mendorong keterlibatan ayah sebagai bagian dari pencegahan stunting.

Menyusun Pesan oleh Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut dalam Menjalankan Program Edukasi GATI

Tahap kedua dalam strategi komunikasi Program GATI adalah penyusunan pesan. Pesan menjadi inti dari proses komunikasi karena melalui pesan itulah tujuan program disampaikan kepada masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan Program GATI difokuskan pada pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak, pendampingan keluarga, ketahanan keluarga, dan pencegahan stunting. Pesan tersebut disusun dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, penyusunan pesan Program GATI mengacu pada pedoman program dari BKKBN dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat Kabupaten Garut. Penyesuaian tersebut dilakukan agar pesan tidak hanya bersifat formal atau teknis, tetapi juga dapat diterima oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda. Pesan utama yang ditekankan adalah bahwa ayah memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, memenuhi kebutuhan gizi keluarga, mendampingi ibu, membangun komunikasi keluarga, serta mengambil keputusan yang mendukung kesehatan anak.

Pesan mengenai peran ayah dalam pencegahan stunting penting karena stunting selama ini sering dipahami sebagai persoalan ibu dan anak. Padahal, keputusan mengenai makanan keluarga, pemeriksaan kesehatan, alokasi biaya, sanitasi rumah, serta akses ke layanan kesehatan juga dipengaruhi oleh ayah. Oleh karena itu, pesan Program GATI perlu menempatkan ayah sebagai bagian dari solusi pencegahan stunting. Dalam hal ini, ayah tidak hanya diminta mendukung ibu, tetapi juga terlibat langsung dalam pengasuhan dan pemantauan tumbuh kembang anak.

Budi Kusmawan menyatakan bahwa pesan yang disusun sesuai dengan karakteristik masyarakat akan lebih mudah dipahami dan diterima. Menurutnya, penggunaan bahasa yang sederhana dan relevan dengan kehidupan masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan komunikasi program (Kusmawan, 2026). Pandangan ini menunjukkan bahwa pesan Program GATI perlu menghindari istilah yang terlalu teknis dan lebih menekankan contoh konkret yang dekat dengan pengalaman keluarga.

Nurroddhin juga berpendapat bahwa pesan yang jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan khalayak akan lebih efektif dalam membangun pengetahuan dan kesadaran masyarakat (Nurroddhin, 2026). Dengan demikian, penyusunan pesan Program GATI perlu mempertimbangkan dua aspek utama. Pertama, pesan harus benar secara substansi, terutama terkait stunting, pengasuhan, dan kesehatan keluarga. Kedua,

pesan harus komunikatif, yaitu dapat dipahami dan dirasakan relevan oleh ayah sebagai sasaran utama.

Sani Rahman menjelaskan bahwa pesan Program GATI harus mampu menggambarkan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan pembentukan keluarga berkualitas. Pesan yang terarah dapat mengurangi kesalahpahaman bahwa pengasuhan hanya menjadi tanggung jawab ibu. Selain itu, pesan yang disampaikan secara konsisten dapat memperbesar peluang terjadinya perubahan sikap dan perilaku masyarakat (Rahman, 2026).

Dari sudut pandang komunikasi kesehatan, pesan Program GATI dapat diperkuat dengan pendekatan komunikasi perubahan perilaku. Pesan tidak cukup hanya menyampaikan bahwa ayah penting dalam keluarga, tetapi perlu menjelaskan tindakan konkret yang dapat dilakukan ayah. Misalnya, ayah dapat memastikan anak memperoleh makanan bergizi, mendampingi anak ke posyandu, mendukung ibu selama masa kehamilan dan menyusui, menjaga kebersihan lingkungan rumah, serta membangun komunikasi positif dengan anak. Dengan pesan yang konkret, masyarakat lebih mudah memahami tindakan yang diharapkan dari program.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyusunan pesan Program GATI sudah diarahkan pada isu yang relevan, yaitu peran ayah dalam keluarga dan pencegahan stunting. Namun, bagian ini masih perlu diperkuat dengan dokumentasi materi komunikasi. Penulis perlu menambahkan contoh poster, modul, pesan WhatsApp, atau unggahan Instagram yang digunakan dalam program. Dokumentasi ini penting agar pembaca dapat menilai bagaimana pesan dirancang, apakah pesan sudah menarik, apakah bahasa yang digunakan sesuai khalayak, dan apakah pesan benar-benar mengarah pada perubahan perilaku.

Dengan demikian, penyusunan pesan dalam Program GATI dapat dipahami sebagai proses mengubah isu stunting dan pengasuhan menjadi pesan yang dekat dengan kehidupan keluarga. Pesan yang baik bukan hanya menjelaskan masalah, tetapi juga memberi arah tindakan. Oleh karena itu, Program GATI perlu terus mengembangkan pesan yang spesifik, sederhana, konsisten, dan berbeda untuk setiap segmen khalayak.

Memilih Metode oleh Dinas PPKBPPA Kabupaten Garut dalam Menjalankan Program Edukasi GATI

Tahap ketiga dalam strategi komunikasi Program GATI adalah pemilihan metode komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas PPKBPPA Kabupaten Garut menggunakan metode edukatif, persuasif, dan partisipatif. Metode edukatif digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai peran ayah, pengasuhan anak, ketahanan keluarga, dan pencegahan stunting. Metode persuasif digunakan untuk membangun kesadaran dan mendorong ayah agar bersedia terlibat dalam pengasuhan. Sementara itu, metode partisipatif digunakan untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan program. Pemilihan ketiga metode tersebut relevan karena program pencegahan stunting tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi satu arah, tetapi membutuhkan proses edukasi, penguatan motivasi, dan keterlibatan masyarakat dalam memahami serta menerapkan pesan program (Kusumawardani et al., 2020; Sukardi et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, metode yang digunakan dalam Program GATI meliputi sosialisasi, penyuluhan, diskusi, dan pendampingan. Sosialisasi digunakan untuk memperkenalkan tujuan dan manfaat Program GATI kepada masyarakat. Penyuluhan digunakan untuk menyampaikan materi edukasi secara lebih terstruktur. Diskusi digunakan untuk membuka ruang tanya jawab dan berbagi pengalaman. Pendampingan digunakan untuk memperkuat pemahaman peserta agar pesan program dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Pola ini menunjukkan bahwa Program GATI

berupaya menggabungkan komunikasi formal dari lembaga dengan pendekatan interpersonal yang lebih dekat dengan pengalaman masyarakat.

Gambar berikut menyajikan alur pemilihan metode komunikasi dalam Program Edukasi GATI. Visualisasi ini menunjukkan bahwa metode edukatif, persuasif, dan partisipatif diterapkan melalui empat bentuk kegiatan utama, yaitu sosialisasi, penyuluhan, diskusi, dan pendampingan. Keempat kegiatan tersebut diarahkan untuk memperkuat pengetahuan, kesadaran, partisipasi, dan praktik keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta pencegahan stunting.



Gambar 1. Visualisasi Metode Komunikasi Program Edukasi GATI Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut (Sumber: Diolah peneliti berdasarkan hasil penelitian, 2026)

Tahapan strategi komunikasi Program Edukasi GATI, mulai dari memahami khalayak, menentukan pesan, hingga memilih metode komunikasi. Pada bagian metode, visualisasi menampilkan empat bentuk kegiatan utama, yaitu sosialisasi, penyuluhan, diskusi, dan pendampingan. Sosialisasi berfungsi memperkenalkan tujuan dan manfaat program kepada masyarakat. Penyuluhan digunakan untuk menyampaikan materi edukasi secara terstruktur. Diskusi membuka ruang tanya jawab dan berbagi pengalaman peserta. Pendampingan membantu peserta menerapkan pesan program dalam kehidupan keluarga. Visualisasi ini juga menempatkan evaluasi dan umpan balik sebagai bagian akhir untuk menilai kehadiran peserta, keaktifan diskusi, pemahaman materi, serta perubahan sikap dan praktik pengasuhan.

Penggunaan metode edukatif terlihat dari penyampaian informasi mengenai pentingnya peran ayah dalam keluarga. Melalui metode ini, peserta memperoleh pengetahuan dasar mengenai dampak stunting, peran pengasuhan, dan pentingnya keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak. Dalam konteks program kesehatan berbasis komunitas, edukasi berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan keluarga, memperbaiki pemahaman tentang gizi dan pengasuhan, serta memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan anak.

(Kusumawardani et al., 2020). Namun, edukasi saja belum cukup apabila tidak disertai pendekatan persuasif. Karena itu, Program GATI juga menggunakan pendekatan persuasif untuk membangun kesadaran bahwa keterlibatan ayah bukan sekadar anjuran, tetapi kebutuhan dalam membangun keluarga yang sehat dan berkualitas.

Metode persuasif dalam Program GATI tampak melalui upaya mengajak ayah untuk melihat pengasuhan sebagai tanggung jawab bersama. Pesan yang disampaikan tidak hanya menekankan bahwa ayah harus hadir dalam keluarga, tetapi juga menjelaskan manfaat keterlibatan ayah bagi kesehatan anak, ketahanan keluarga, dan pencegahan stunting. Pendekatan ini penting karena salah satu hambatan partisipasi ayah adalah adanya norma sosial yang masih menempatkan pengasuhan sebagai tugas utama ibu. Oleh karena itu, metode persuasif perlu diarahkan untuk membangun persepsi baru bahwa ayah memiliki tanggung jawab langsung dalam pemenuhan gizi, pendampingan anak, dan pemanfaatan layanan kesehatan keluarga. Strategi semacam ini sejalan dengan pentingnya penyesuaian pesan dan metode komunikasi dengan nilai budaya lokal agar masyarakat lebih mudah menerima pesan kesehatan (Putri et al., 2025).

Metode partisipatif menjadi bagian penting karena perubahan perilaku keluarga tidak dapat dibangun melalui komunikasi satu arah. Dalam kegiatan diskusi, peserta dapat menyampaikan pengalaman dan kendala yang mereka hadapi dalam menjalankan peran sebagai ayah. Melalui diskusi, pengelola program juga dapat memahami hambatan yang muncul di masyarakat, seperti keterbatasan waktu ayah karena bekerja, kurangnya pengetahuan tentang gizi, atau pandangan bahwa urusan anak lebih banyak menjadi tanggung jawab ibu. Pendekatan partisipatif juga memungkinkan peserta merasa dilibatkan, bukan hanya menjadi objek program. Dalam program kesehatan masyarakat, pelibatan kader, penyuluh, tokoh lokal, dan keluarga dapat memperkuat penerimaan pesan karena komunikasi berlangsung melalui pihak yang dikenal dan dipercaya masyarakat (Pfitzer et al., 2020; Sukardi et al., 2024).

Budi Kusmawan selaku Informan I6 menyatakan bahwa pendekatan edukatif, persuasif, dan partisipatif merupakan metode yang tepat dalam program pemberdayaan masyarakat. Menurutnya, program seperti GATI tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk terlibat dan menerapkan pesan yang diterima (Informan I6, wawancara, 2026). Pernyataan ini menegaskan bahwa komunikasi program pemerintah perlu mengarah pada keterlibatan masyarakat, bukan sekadar penyebaran informasi.

Nurroddhin selaku Informan I7 juga menilai bahwa kombinasi metode edukatif, persuasif, dan partisipatif dapat meningkatkan efektivitas komunikasi karena menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat (Informan I7, wawancara, 2026). Dalam konteks strategi komunikasi, metode harus dipilih sesuai dengan tujuan komunikasi. Jika tujuan program hanya menyampaikan informasi, penyuluhan mungkin cukup. Namun, jika tujuan program adalah mendorong perubahan perilaku ayah, maka metode diskusi, pendampingan, dan partisipasi aktif menjadi lebih penting.

Sani Rahman selaku Informan I8 menjelaskan bahwa Program GATI juga dapat memanfaatkan beberapa metode komunikasi seperti pengulangan pesan, canalizing, metode informatif, persuasif, dan koersif secara proporsional. Pengulangan pesan penting untuk memperkuat daya ingat masyarakat terhadap pesan utama program. Canalizing membantu mengarahkan pesan agar sesuai dengan nilai dan kebiasaan masyarakat. Metode informatif memberi pengetahuan, sedangkan metode persuasif membangun kesadaran sukarela. Metode koersif dapat digunakan secara terbatas dalam bentuk penegasan kebijakan atau aturan yang mendukung program (Informan I8, wawancara, 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa metode komunikasi Program GATI sudah mengarah pada pendekatan yang cukup beragam. Namun, pembahasan metode perlu diperkuat dengan penjelasan mengenai perbedaan tiap kegiatan. Penulis perlu menjelaskan secara lebih rinci bagaimana sosialisasi dilakukan, apa isi penyuluhan, bagaimana diskusi berlangsung, dan bentuk pendampingan seperti apa yang diberikan. Tanpa detail tersebut, pembaca sulit menilai sejauh mana metode komunikasi benar-benar berjalan secara partisipatif.

Secara kritis, metode Program GATI juga perlu memperhatikan hambatan partisipasi ayah. Jika kegiatan dilakukan pada jam kerja, kemungkinan sebagian ayah sulit hadir. Jika materi terlalu formal, peserta dapat merasa kurang terlibat. Jika kegiatan hanya berbentuk ceramah, perubahan perilaku mungkin tidak terjadi secara optimal. Oleh karena itu, kegiatan Program GATI dapat dikembangkan dengan metode yang lebih dialogis, seperti kelas ayah, simulasi pengasuhan, diskusi kasus keluarga, berbagi pengalaman antarayah, atau pelibatan ayah teladan sebagai role model. Dalam situasi tertentu, metode komunikasi juga perlu adaptif, misalnya melalui kunjungan rumah, kegiatan komunitas, atau komunikasi jarak jauh agar edukasi tetap berlanjut ketika kehadiran tatap muka terbatas (Escobar-DeMarco et al., 2024).

Pemilihan metode dalam Program GATI sudah sesuai dengan tujuan edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Namun, efektivitas metode tersebut perlu terus dievaluasi melalui indikator yang lebih jelas, seperti kehadiran peserta, keaktifan dalam diskusi, pemahaman setelah kegiatan, dan perubahan praktik ayah dalam pengasuhan. Evaluasi ini penting agar metode komunikasi tidak hanya dinilai dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari kemampuannya mendorong keterlibatan ayah dalam keluarga dan pencegahan stunting.

Seleksi dan Penggunaan Media oleh Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut dalam Menjalankan Program Edukasi GATI

Tahap keempat dalam strategi komunikasi Program GATI adalah seleksi dan penggunaan media komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut menggunakan kombinasi media tatap muka dan media digital. Media tatap muka digunakan melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, diskusi, dan pendampingan langsung. Media digital digunakan melalui WhatsApp dan Instagram untuk menyebarkan informasi, membagikan materi edukasi, serta memperluas jangkauan program.

Media tatap muka memiliki peran penting karena memungkinkan komunikasi langsung antara pengelola program dan masyarakat. Melalui tatap muka, komunikator dapat menjelaskan pesan secara lebih rinci, menjawab pertanyaan peserta, serta menyesuaikan penyampaian dengan kondisi khalayak. Dalam masyarakat yang memiliki keragaman sosial dan budaya, komunikasi tatap muka juga membantu membangun kedekatan dan kepercayaan. Hal ini penting karena isu pengasuhan dan peran ayah berkaitan dengan kebiasaan keluarga yang tidak selalu mudah diubah melalui pesan digital saja.

Selain media tatap muka, Program GATI juga memanfaatkan WhatsApp. Media ini digunakan karena mudah diakses oleh masyarakat dan memungkinkan komunikasi yang lebih cepat. WhatsApp dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kegiatan, membagikan materi edukasi, mengingatkan jadwal, serta membuka ruang diskusi antara pengelola program, kader, dan peserta. Karakter WhatsApp yang personal dan interaktif membuat media ini potensial untuk menjaga kesinambungan komunikasi setelah kegiatan tatap muka selesai.

Instagram digunakan untuk menyebarkan informasi edukatif melalui konten visual seperti poster, infografis, video singkat, dan dokumentasi kegiatan. Media ini memiliki

keunggulan dalam membangun citra program dan memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat yang lebih luas. Konten visual dapat membuat pesan mengenai peran ayah dan pencegahan stunting menjadi lebih menarik, terutama bagi kelompok muda atau calon ayah yang aktif menggunakan media sosial.

Budi Kusmawan menyatakan bahwa penggunaan berbagai media komunikasi merupakan langkah yang tepat karena masyarakat memiliki akses dan preferensi media yang berbeda. Kombinasi komunikasi tatap muka dan media digital dapat memperluas jangkauan informasi sekaligus memperkuat pemahaman masyarakat terhadap program (Kusmawan, 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa media tidak dapat dipilih secara sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan kebiasaan khalayak.

Nurroddhin juga menegaskan bahwa pemilihan media perlu disesuaikan dengan karakteristik khalayak dan tujuan komunikasi (Nurroddhin, 2026). Jika sasaran utama adalah ayah yang aktif bekerja, maka media digital seperti WhatsApp dapat menjadi saluran penting untuk menyampaikan pesan secara fleksibel. Namun, jika sasaran memiliki keterbatasan akses digital atau lebih terbiasa dengan komunikasi langsung, maka kegiatan tatap muka tetap perlu dipertahankan.

Sani Rahman menjelaskan bahwa Instagram dan WhatsApp memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Instagram efektif untuk menyampaikan konten visual dan membangun kesadaran publik, sedangkan WhatsApp lebih efektif untuk komunikasi personal, diskusi kelompok, dan koordinasi kegiatan (Rahman, 2026). Oleh karena itu, penggunaan kedua media tersebut perlu dirancang secara terencana, bukan hanya digunakan sebagai saluran penyebaran informasi sesaat.

Secara kritis, penggunaan media digital dalam Program GATI masih perlu dievaluasi. Penelitian ini belum menunjukkan data yang cukup mengenai jangkauan pesan digital, tingkat keterlibatan audiens, dan efektivitas media dalam menjangkau ayah sebagai sasaran utama. Ada kemungkinan bahwa pesan digital lebih banyak diterima oleh kader, aparatur kelurahan, atau ibu, sedangkan ayah sebagai sasaran utama belum sepenuhnya aktif dalam kanal digital program. Oleh karena itu, pengelola program perlu memetakan kembali siapa penerima utama pesan digital dan bagaimana respons mereka terhadap konten yang disampaikan.

Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut dapat memperkuat penggunaan media dengan menyusun kalender konten digital Program GATI. Kalender tersebut dapat memuat tema mingguan, seperti ayah dan gizi anak, ayah dan posyandu, ayah dan komunikasi keluarga, ayah dan pendampingan remaja, serta ayah dan pencegahan stunting. Selain itu, konten dapat dibuat lebih interaktif, misalnya melalui kuis singkat, testimoni ayah, video edukasi, tanya jawab, dan cerita praktik baik dari peserta Program GATI.

Seleksi dan penggunaan media dalam Program GATI sudah menunjukkan kombinasi yang relevan antara media tatap muka dan digital. Media tatap muka berfungsi memperkuat kedekatan komunikasi, sedangkan WhatsApp dan Instagram berfungsi memperluas jangkauan dan menjaga kesinambungan pesan. Namun, efektivitas media masih perlu diperkuat melalui perencanaan konten, segmentasi audiens, dokumentasi respons, dan evaluasi jangkauan pesan.

Sintesis Hasil Strategi Komunikasi Program GATI

Berdasarkan empat aspek strategi komunikasi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa Program GATI dilaksanakan melalui proses yang saling berkaitan. Pemahaman khalayak menjadi dasar dalam menyusun pesan. Pesan yang telah disusun kemudian disampaikan melalui metode edukatif, persuasif, dan partisipatif. Selanjutnya, media tatap muka dan digital digunakan untuk menyebarluaskan pesan kepada masyarakat.

Tabel 2. Matriks Strategi Komunikasi Program GATI Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut

Dimensi Strategi Komunikasi	Bentuk Implementasi	Sasaran	Metode/Media	Catatan Penguatan Data
Memahami khalayak	Identifikasi sasaran melalui penyuluh KB, kader, dan pemerintah desa/kelurahan	Ayah, calon ayah, calon pengantin, remaja laki-laki	Koordinasi dan observasi lapangan	Tambahkan kutipan informan kunci dan data segmentasi khalayak
Menyusun pesan	Pesan tentang peran ayah, pengasuhan, ketahanan keluarga, dan pencegahan stunting	Peserta Program GATI dan keluarga	Materi edukasi, poster, pesan WhatsApp, konten Instagram	Tambahkan contoh pesan konkret dan dokumentasi materi
Memilih metode	Pendekatan edukatif, persuasif, dan partisipatif	Peserta program dan masyarakat	Sosialisasi, penyuluhan, diskusi, pendampingan	Tambahkan frekuensi kegiatan, jumlah peserta, dan respons peserta
Menggunakan media	Kombinasi media tatap muka dan digital	Masyarakat luas dan peserta program	Tatap muka, WhatsApp, Instagram	Tambahkan data jangkauan, contoh unggahan, dan evaluasi efektivitas media

Matriks tersebut menunjukkan bahwa Program GATI telah memiliki struktur strategi komunikasi yang cukup jelas. Namun, untuk memperkuat kualitas akademik naskah, hasil penelitian perlu dilengkapi dengan bukti lapangan yang lebih konkret. Bukti tersebut dapat berupa kutipan wawancara langsung, dokumentasi materi program, contoh pesan komunikasi, data kegiatan, dan tanggapan peserta. Penambahan bukti ini penting agar bagian hasil tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menunjukkan dasar empiris yang kuat.

Strategi komunikasi Program GATI berkontribusi dalam memperkuat penyampaian pesan mengenai pentingnya peran ayah dalam keluarga dan pencegahan stunting. Namun, penelitian ini perlu berhati-hati dalam menyatakan dampak program. Karena penelitian tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah, maka klaim yang lebih tepat adalah bahwa strategi komunikasi Program GATI membantu penyampaian pesan dan penguatan kesadaran masyarakat, bukan secara langsung membuktikan peningkatan pemahaman secara kuantitatif.

Dengan perbaikan data lapangan dan penguatan analisis, bagian hasil dan diskusi akan lebih mampu menunjukkan kontribusi penelitian dalam kajian strategi komunikasi, komunikasi kesehatan, dan program pencegahan stunting berbasis keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut dalam Program Edukasi Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu memahami khalayak, menyusun pesan, memilih metode, serta menyeleksi dan menggunakan media komunikasi. Pemahaman khalayak dilakukan melalui identifikasi sasaran program yang meliputi ayah yang memiliki anak usia dini, ayah yang memiliki remaja, calon pengantin, dan remaja laki-laki sebagai calon ayah. Penyusunan pesan difokuskan pada pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak, ketahanan keluarga, dan pencegahan stunting. Metode komunikasi dilakukan melalui pendekatan edukatif, persuasif, dan partisipatif, sedangkan media komunikasi yang digunakan mencakup tatap muka, WhatsApp, dan Instagram.

Strategi komunikasi Program GATI berkontribusi dalam memperkuat penyampaian pesan mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam keluarga sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. Namun, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat secara kuantitatif karena tidak dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah program. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran mengenai proses dan praktik strategi komunikasi Program GATI.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada informan terpilih dan konteks pelaksanaan Program GATI di Kabupaten Garut. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh daerah, tetapi dapat menjadi rujukan awal untuk memahami strategi komunikasi program edukasi ayah dalam pencegahan stunting di tingkat pemerintah daerah.

REKOMENDASI

Rekomendasi untuk Praktisi. Dinas PPKBPPPA Kabupaten Garut disarankan untuk memperkuat strategi komunikasi Program GATI melalui penyusunan modul komunikasi khusus ayah, kalender konten digital, dan panduan pesan yang dapat digunakan oleh penyuluh KB, kader, dan pemerintah desa/kelurahan. Materi komunikasi perlu disesuaikan dengan segmen sasaran, misalnya ayah dengan anak usia dini, ayah dengan remaja, calon pengantin, dan remaja laki-laki sebagai calon ayah. Pelaksana Program GATI juga perlu memperkuat pemanfaatan WhatsApp dan Instagram secara lebih terencana. WhatsApp dapat digunakan untuk komunikasi dua arah, pengingat kegiatan, diskusi kelompok, dan konsultasi singkat. Instagram dapat digunakan untuk menyebarkan infografis, video pendek, dokumentasi kegiatan, dan pesan edukatif tentang peran ayah dalam pencegahan stunting. Selain itu, evaluasi program perlu dilakukan secara berkala dengan indikator yang lebih jelas, seperti jumlah ayah yang mengikuti kegiatan, tingkat keaktifan peserta, respons terhadap materi, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, serta perubahan praktik keluarga terkait gizi dan kesehatan anak.

Rekomendasi untuk Peneliti Selanjutnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas Program GATI dari perspektif peserta program atau masyarakat sebagai penerima pesan. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur pengaruh Program GATI terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku ayah dalam pengasuhan anak serta pencegahan stunting. Penelitian lanjutan juga dapat menguji efektivitas media

komunikasi yang digunakan dalam Program GATI, terutama WhatsApp dan Instagram. Kajian ini penting untuk mengetahui apakah media digital benar-benar menjangkau ayah sebagai sasaran utama atau lebih banyak berfungsi sebagai media koordinasi antara pengelola program, kader, dan pemerintah desa/kelurahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2014). *Perencanaan & strategi komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Arifin, A. (2016). *Strategi komunikasi: Sebuah pengantar*. CV Armico Bandung.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2025, May). *SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/program-kegiatan-bkpk-tahun-2025/BKKBN>.
- BKKBN. (2025). *Quick Win Kemendukbangga/BKKBN*. Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/333977/peraturan-bkkbn-no-4-tahun-2025>
- Bukit, D. S., Keloko, A. B., & Ashar, T. (2021). Father's support and mother's behavior in stunting prevention efforts. *Journal of Health Science and Prevention*, 5(2), 100–105. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v5i2.521>
- Chary, A., & Rohloff, P. (2011). Male influence on infant feeding in rural Guatemala and implications for child nutrition interventions. *Breastfeeding Medicine*, 6(4), 227–231. <https://doi.org/10.1089/bfm.2011.0015>
- Dearden, K. A., Crookston, B. T., Madanat, H., West, J. H., Penny, M. E., & Cueto, S. (2011). What difference can fathers make? Early paternal absence compromises Peruvian children's growth. *Maternal & Child Nutrition*, 9(1), 143–154. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2011.00347.x>
- Escobar-DeMarco, J., Nguyen, P. H., Kundu, G., Kabir, R., Ali, M., Ireen, S., Ash, D., Mahmud, Z., Sununtnasuk, C., Menon, P., & Frongillo, E. A. (2024). Disruptions and adaptations of an urban nutrition intervention delivering essential services for women and children during a major health system crisis in Dhaka, Bangladesh. *Maternal & Child Nutrition*, 21(1). <https://doi.org/10.1111/mcn.13750>
- Fauzi, A., & Sihalo, R. B. (2025). Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI): Upaya peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38726>
- Hall, C., Syafiq, A., Crookston, B. T., Bennett, C., Hasan, M., Linehan, M., West, J. H., Torres, S., & Dearden, K. A. (2018). Addressing communications campaign development challenges to reduce stunting in Indonesia. *Health*, 10(12), 1764–1778. <https://doi.org/10.4236/health.2018.1012133>
- Harahap, H., Syam, A., Palutturi, S., Syafar, M., Hadi, A. J., Ahmad, H., Sani, H. A., & Mallongi, A. (2024). Stunting and family socio-cultural determinant factors: A systematic review. *Pharmacognosy Journal*, 16(1), 268–275. <https://doi.org/10.5530/pj.2024.16.39>
- Has, E. M. M., Asmoro, C. P., & Gua, W. P. (2022). Factors related to father's behavior in preventing childhood stunting based on Health Belief Model. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 74–84. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i2.847>
- Hunt L, Norton A, Daines C, Friedbaum E, Topham D, Moffat R, Torres S, Linehan M, Jusril H, Hall C, Crookston B, West J. National Nutrition Communication Campaign in Indonesia: a cross-sectional study of factors associated with exposure. *Arch Public Health*. 2021 Oct 9;79(1):174. doi: 10.1186/s13690-021-00697-y. PMID: 34627367; PMCID: PMC8501724.
- Kasaii, M. S., Rodrigues, S., Abdollahi, M., Houshiarrad, A., & Perelman, J. (2025). Socioeconomic patterning of stunting and overweight among Iranian children aged

- 2–5 years: A national cross-sectional analysis. *Nutrients*, 17(10), 1631. <https://doi.org/10.3390/nu17101631>
- Kusumawardani, L. H., Rasdiyanah, R., Rachmawati, U., Jauhar, M., & Rohana, I. G. A. P. D. (2020). Community-based stunting intervention strategies: Literature review. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 8(2), 259. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i2.8555>
- Latifa, S. A., & Apriliani, R. (2024). Strategi komunikasi Program Keluarga Berencana (KB) Dinas PPKB PPPA dalam upaya penurunan stunting tahun 2023 di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 8139–8154. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13871>
- Mahmudiono, T., Nindya, T. S., Andrias, D. R., Megatsari, H., & Rosenkranz, R. R. (2018). Household food insecurity as a predictor of stunted children and overweight/obese mothers (SCOWT) in urban Indonesia. *Nutrients*, 10(5), 535. <https://doi.org/10.3390/nu10050535>
- Mbazzi, F. B., Namukwaya, Z., Amoone, A., Ojok, F., Etima, J., Byamugisha, J., Katabira, E., Fowler, M. G., Homsy, J., & King, R. (2019). “[Repeat] testing and counseling is one of the key [services] that the government should continue providing”: Participants’ perceptions on Extended Repeat HIV Testing and Enhanced Counseling (ERHTEC) for primary HIV prevention in pregnant and lactating Ugandan women. *Research Square*. <https://doi.org/10.21203/rs.2.14040/v1>
- Mezmur, H., Tefera, M., Roba, A. A., & Başdaş, Ö. (2024). Multi-level mixed-effects analysis of stunting among 6 to 59 months children in Ethiopia: Evidenced from analysis of health and demographic survey, 2000 to 2019. *Global Pediatric Health*, 11. <https://doi.org/10.1177/2333794X241239226>
- Nur, M. (2025, June 18). Stunting di Garut turun jadi 14,2 persen, TPPS susun strategi percepatan. *Pikiran Rakyat Garut*.
- Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2021). *Riset kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Paramashanti, B. A., & Benita, S. (2020). Early introduction of complementary food and childhood stunting were linked among children aged 6–23 months. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.22146/ijcn.53788>
- Pfitzer, A., Maly, C., Tappis, H., Kabue, M., Mackenzie, D., Healy, S., Srivastava, V., & Ndirangu, G. (2020). Characteristics of successful integrated family planning and maternal and child health services: Findings from a mixed-method, descriptive evaluation. *F1000Research*, 8, 229. <https://doi.org/10.12688/f1000research.17208.2>
- Ponum, M., Khan, S., Hasan, O., Mahmood, M. T., Abbas, A., Iftikhar, M., & Arshad, R. (2020). Stunting diagnostic and awareness: Impact assessment study of sociodemographic factors of stunting among school-going children of Pakistan. *Research Square*. <https://doi.org/10.21203/rs.2.23891/v1>
- Prabowo, B., Wardani, R., Dian, A., & Suwanto, S. (2025). Determinants of family empowerment and complementary feeding quality: Evidence from a transcultural care framework. *Healthcare*, 13(17), 2237. <https://doi.org/10.3390/healthcare13172237>
- Putri, L. D., Agustin, H., Bakti, I., & Suminar, J. R. (2025). Genetic perception versus nutritional factors: Analyzing the Indigenous Baduy community’s understanding of stunting as a health issue. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(2), 145. <https://doi.org/10.3390/ijerph22020145>
- Rahmadiyah, D. C., Sahar, J., Widyatuti, W., Sartika, R. A. D., & Hassan, H. (2024). Family resilience with stunted children aged below 5 years: A qualitative study in Depok City, Indonesia. *Global Qualitative Nursing Research*, 11. <https://doi.org/10.1177/23333936231221753>

- Rizal, S., Sumarni, S., Aji, A. S., Fatimah, F. S., & Sarwadhamana, R. J. (2022). Stunting prevention program of West Sumbawa Regency Health Office: A qualitative study in West Nusa Tenggara, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(T8), 211–214. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9496>
- Saleh, A., Khadafi, R., & Nurmandi, A. (2024). Stunting and the hope that must remain; regional and human resource development perspectives; inadequate policy problem identification process in the Tabagsel region of Indonesia. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1337848>
- Salsabila, F. H., & Risnawati, A. (2025). *Peran Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) dalam mengurangi perempuan pengangguran usia kerja di Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah*. IPDN. <http://eprints.ipdn.ac.id/23950/>
- Stunting.go.id. (2022). *Garut darurat stunting, prevalensi tertinggi di Jawa Barat*. <https://stunting.go.id/buku-saku-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022/?btwaf=4380146>
- Sugianti, E., Putri, B. D., & Buanasita, A. (2024). Peran ayah terhadap kejadian stunting pada balita di perdesaan. *Amerta Nutrition*, 8(2), 214–221. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i2.2024.214-221>
- Sukardi, S., Nashihah, D., & Maulana, I. N. H. (2024). Empowering communities for sustainable stunting prevention: A comprehensive approach to enhance child nutrition and family health education. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1125–1136. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.68846>
- Wu, H., Ma, C., Liu, Y., & Xi, B. (2021). Association of parental height with offspring stunting in 14 low- and middle-income countries. *Frontiers in Nutrition*, 8. <https://doi.org/10.3389/fnut.2021.650976>
- Yusuf, M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenadamedia Group.